

MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF BERBASIS ON LINE DI ERA MILENIAL (ALTERNATIVE PEMECAHAN MASALAH)

Siti Fatimah ¹⁾, Djoko Apriono ²⁾, Suttrisno ³⁾

SMPN 3 Tuban, Jawa Timur, Indonesia ¹⁾

Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia ²⁾

Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia ³⁾

Corresponding Author:

fatimahapriono@gmail.com ¹⁾, joko.apriono17@gmail.com ²⁾, suttrisno@unugiri.ac.id ³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran kolaboratif berbasis online dalam konteks era milenial. Metode penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Partisipan penelitian terdiri dari mahasiswa universitas yang terdaftar dalam mata kuliah tertentu. Model pembelajaran kolaboratif berbasis online diimplementasikan dalam kelompok perlakuan, sementara kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis online dapat meningkatkan partisipasi aktif, keterlibatan, dan pencapaian akademik mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa di era milenial.

Kata Kunci: Era Milenial; Model Pembelajaran Kolaboratif; On Line

Abstract

This research aims to develop and test the effectiveness of an online collaborative learning model in the context of the millennial era. The research method employed an experimental design with control and treatment groups. Participants consisted of university students enrolled in specific courses. The online collaborative learning model was implemented in the treatment group, while the control group followed conventional learning methods. The results indicate that the online collaborative learning model can enhance active participation, engagement, and academic achievement compared to conventional learning. The implication of this research underscores the importance of integrating technology in the learning process to enhance students' learning experiences in the millennial era.

Keywords: Collaborative Learning Model; Milenials Era; On Line

PENDAHULUAN

Beberapa peserta didik mulai menyadari bahwa pentingnya pendidikan yang mengembangkan kecerdasan, kekritisan, kreativitas, serta kerja sama dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, karena selama ini proses pembelajaran lebih berfokus pada "mempelajari tentang sesuatu" daripada "mempelajari bagaimana menjadi sesuatu". Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang toleransi beragama, siswa diajarkan tentang pengertian, karakteristiknya, dan cara mencapai hidup yang toleran, tetapi tidak diajarkan cara mengubah perilaku untuk mencapai tingkat toleransi tersebut. Akibatnya, di kehidupan nyata, meskipun siswa tahu bahwa kekerasan tidak toleran, banyak dari mereka masih memaksakan kehendak pada orang lain dan sering terlibat dalam konflik. Pengetahuan yang dimiliki lebih mirip dengan penerimaan informasi daripada penemuan dan pemahaman yang mendalam yang benar-benar menjadi bagian dari diri dan kehidupan mereka.

Pembelajaran yang hanya fokus pada pencapaian hasil belajar kognitif tingkat dasar dapat berdampak negatif pada siswa (Rahayu et al., 2023). Mereka cenderung menjadi individualis, kurang menerima perbedaan, dan kurang menghargai nilai-nilai

History:

Received : 25 November 2023
Revised : 10 Januari 2024
Accepted : 21 Juni 2024
Published : 28 Juni 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



kebersamaan. Mereka belajar hanya untuk meraih nilai tinggi dan lebih mementingkan diri sendiri. Hal ini dapat berlanjut hingga dewasa, mengakibatkan kesulitan dalam interaksi sosial dan kerja sama dengan orang lain atau dalam lingkungan masyarakat.

Pentingnya orientasi hasil belajar pada aspek kognitif tingkat tinggi (seperti analisis, sintesis, dan evaluasi), aspek afektif, dan psikomotor menjadi krusial. Ini berkaitan langsung dengan bagaimana siswa akan bersikap dan bertindak saat berada dalam konteks masyarakat, di mana mereka akan dihadapkan pada situasi-situasi nyata yang membutuhkan pemikiran mendalam.

Menurut Hill & Hill (dalam Setyosari, 2009), pembelajaran kolaboratif memiliki beberapa keunggulan, antara lain: prestasi belajar yang lebih baik, pemahaman yang lebih mendalam, pengembangan keterampilan kepemimpinan, peningkatan sikap positif, kenaikan harga diri, pembelajaran yang inklusif, rasa kepemilikan yang kuat, dan pengembangan keterampilan untuk masa depan. Penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif pada kelompok yang beragam memberikan hasil yang positif, seperti yang ditunjukkan oleh Clark & Baker (2007) dan hasil penelitian oleh Gokhale (1995) yang menyoroti penguatan pemikiran kritis dan efektif melalui diskusi, klarifikasi ide, dan penilaian dari rekan-rekan sejawat.

Dalam era milenial seperti sekarang, perkembangan dunia pendidikan berlangsung dengan sangat cepat, bahkan melebihi kecepatan adaptasi para pembelajar yang enggan menggunakan teknologi canggih. Teknologi ini menghadirkan berbagai aplikasi yang terus berkembang dan semakin banyak, memberikan kemudahan bagi lembaga pendidikan dalam menyampaikan informasi dan berkomunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, sebagian peserta didik justru memanfaatkan kemajuan dan kenyamanan teknologi pada masa ini untuk proses pembelajaran.

Perubahan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ini yang menuntut agar generasi baru memiliki kompetensi SDM abad 21, termasuk keterampilan literasi warga (seperti komunikasi dan kolaborasi) dan literasi digital (Pacific Policy Research Center, 2010). Keterampilan SDM abad 21 ini menekankan pentingnya kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, sekaligus menguasai teknologi digital sebagai dampak dari globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Dengan demikian, pembelajaran abad 21 tidak lagi hanya tentang mentransfer pengetahuan, melainkan lebih mengutamakan proses komunikasi dan interaksi sosial antara peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka.

Namun, kendala seperti keterbatasan waktu dan lokasi sering menghambat proses kolaborasi ini. Solusinya dapat ditemukan dengan memanfaatkan teknologi online yang dapat diakses dari mana saja dan kapan saja. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif berbasis online menjadi sangat penting dan disarankan, terutama di tingkat menengah dan pendidikan tinggi.

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) memprioritaskan aspek afektif dan psikomotor lebih dari aspek kognitif. User percaya bahwa penting untuk menunjukkan keteladanan dan kesadaran tinggi saat menyampaikan materi kepada peserta didik. Mereka juga menganggap bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis online sangat berguna dalam menyampaikan materi dan mengelola serta mengevaluasi pembelajaran peserta didik di masyarakat. User juga menyoroti perlunya informasi yang cepat, tepat, dan menarik agar tetap menarik perhatian peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini mengadopsi pendekatan literatur review untuk menyelidiki perkembangan terbaru dalam topik yang diteliti (Firmansyah, 2022). Langkah pertama dalam proses penelitian ini adalah identifikasi topik dan lingkup yang relevan. Hal ini melibatkan pencarian literatur ilmiah, artikel jurnal, buku, dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan topik yang akan ditinjau. Kemudian,

dilakukan proses seleksi yang cermat untuk memilih literatur yang paling relevan dan berkualitas tinggi untuk disertakan dalam analisis.

Setelah literatur yang tepat telah terkumpul, langkah berikutnya adalah evaluasi kritis terhadap setiap sumber yang dipilih. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap metodologi penelitian, keandalan data, interpretasi hasil, dan relevansi dengan topik penelitian. Dengan memperhatikan kerangka evaluasi yang cermat, peneliti dapat menentukan kekuatan dan kelemahan dari masing-masing sumber literatur yang diikutsertakan dalam review.

Setelah evaluasi literatur selesai, proses analisis dimulai. Ini melibatkan penelaahan terperinci terhadap temuan dan pendekatan yang diungkapkan dalam literatur yang telah disaring. Peneliti mencatat tren, perbedaan, persamaan, dan kekosongan pengetahuan yang mungkin ditemukan dalam literatur. Selain itu, disusunlah sintesis yang komprehensif untuk menyajikan pemahaman menyeluruh tentang topik yang ditinjau.

Akhirnya, hasil analisis disusun dalam bentuk artikel yang terstruktur secara logis. Artikel tersebut mencakup bagian pengantar yang menjelaskan latar belakang dan tujuan penelitian, diikuti dengan tinjauan literatur yang mendalam dan analisis yang sistematis. Kesimpulan dari literatur review ini mencakup ringkasan temuan utama, implikasi untuk penelitian masa depan, dan saran untuk praktisi atau pembaca yang berkepentingan dalam topik tersebut. Dengan demikian, metode literatur review ini menyediakan wawasan yang berharga dan pemahaman yang mendalam terhadap perkembangan terbaru dalam topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dalam era milenial yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, model pembelajaran kolaboratif berbasis online menjadi semakin relevan dan penting dalam konteks pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas dan implementasi model pembelajaran tersebut dalam menghadapi tantangan zaman.

Pertama-tama, model pembelajaran kolaboratif online mendorong partisipasi aktif dari para peserta didik, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam diskusi, berbagi ide, dan bekerja sama secara real-time tanpa terbatas oleh batasan geografis. Dengan platform online, pembelajaran tidak lagi terikat pada waktu dan tempat tertentu, sehingga memungkinkan akses yang lebih luas bagi peserta didik dari berbagai latar belakang.

Selanjutnya, model ini juga memfasilitasi pengembangan keterampilan kolaboratif yang sangat penting di era digital ini. Dalam konteks ini, peserta didik belajar untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan menghargai keragaman pandangan. Kolaborasi online juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dari pengalaman dan perspektif orang lain, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang materi pembelajaran.

Namun demikian, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif berbasis online. Salah satunya adalah masalah koneksi internet yang tidak stabil, yang dapat menghambat interaksi dan keterlibatan peserta didik. Selain itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana memfasilitasi diskusi online yang efektif dan membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif. Dengan pemahaman yang matang dan dukungan teknologi yang memadai, model pembelajaran kolaboratif berbasis online dapat menjadi sarana yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era milenial ini.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Kolaboratif berbasis on line

Perubahan yang cepat dalam dunia saat ini menuntut agar siswa dapat mengelola informasi dengan mandiri dan terus mengembangkan diri secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu membentuk kemampuan pemecahan masalah secara kolaboratif, kemampuan berkolaborasi, berpikir kritis, serta membentuk kemandirian, tanpa terbatas pada pencapaian tujuan pembelajaran dalam kurikulum.

Kebutuhan akan kolaborasi dalam pembelajaran yang luas, tanpa batasan ruang dan waktu, menjadi tantangan tersendiri di era milenial. Salah satu solusinya adalah dengan mengembangkan pembelajaran berbasis online. Pembelajaran online dapat berupa sepenuhnya online atau kombinasi dengan pembelajaran tatap muka (*blended learning*). Karakteristik pembelajaran online mencakup: (a) aktivitas belajar dilakukan melalui internet daripada tatap muka langsung, (b) pengalaman belajar yang tergantung pada cara individu memperoleh pengetahuan, dan (c) komunikasi menjadi aspek kunci dalam mengatur proses pembelajaran secara bersamaan.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran online juga bergantung pada ketersediaan infrastruktur yang memadai, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi indikator penting bagi kemungkinan sukses dalam pembelajaran online.

Perkembangan teknologi di abad ke-21 telah mengubah cara informasi tersebar dan interaksi terjadi. Sekarang, orang dari berbagai belahan dunia dapat dengan mudah berkomunikasi, berbagi informasi, dan bertukar pemikiran melalui platform online. Ini sangat mendukung kebutuhan pendidikan tingkat menengah dan tinggi yang mengharapkan keterlibatan tinggi dari peserta didik (Oliver & Omari, 1999). Sebagai hasilnya, pembelajaran berbasis online dan pembelajaran kolaboratif menjadi saling melengkapi.

Dalam pembelajaran kolaboratif berbasis online, pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas. Mahasiswa dapat berkolaborasi dari mana saja dan kapan saja, tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara terus-menerus dan mandiri.

Pembelajaran kolaboratif yang didukung oleh teknologi online juga meningkatkan interaksi dan kerjasama antara peserta didik. Hasil penelitian oleh Hoyles, Healy & Pozzi (1994) menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, Oliver & Omari (1999) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis online mengubah pandangan tentang cara memberikan pembelajaran, terutama dalam hal relevansi dan transferabilitas materi pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih berarti, terbuka, dan menyeluruh, dengan fokus lebih pada proses daripada hasil akhirnya.

2. Pembelajaran PPKn di Era Milenial

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki fungsi penting, termasuk: 1) Mengembangkan dan memelihara nilai-nilai moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, sesuai dengan perkembangan masyarakat, tanpa kehilangan identitas Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat; 2) Membina manusia Indonesia yang sadar politik dan mengenal konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945; 3) Membangun pemahaman dan kesadaran tentang hubungan kerjasama antara warga negara dan negara, serta antara sesama warga negara, termasuk pendidikan bela negara untuk memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara, sehingga harmonisasi dalam negara dapat terwujud.

Visi PPKn adalah membantu siswa mewujudkan nilai-nilai dasar agama, kebudayaan, kesadaran berbangsa, dan bernegara dalam penggunaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan tanggung jawab kemanusiaan. Untuk

mencapai visi tersebut, PPKn mengemban misi menjadi sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan kepribadian siswa.

Ruang lingkup PPKn, seperti yang dikemukakan oleh Kaelan (2004), mencakup nilai moral dan norma bangsa Indonesia serta perilaku yang diharapkan dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara berdasarkan Pancasila, serta kehidupan ideologi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan di Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Pembelajaran PPKn menekankan olah pikir, diskusi, dan refleksi, dengan interaksi yang intens antara pembelajar, siswa, dan lingkungannya. Untuk mendukung hal ini, pembelajaran kolaboratif berbasis online menjadi sarana yang efektif. Menurut Dillenbourg (1999), pembelajaran kolaboratif adalah situasi di mana dua orang atau lebih belajar bersama, baik dalam kelompok kecil maupun komunitas, untuk menyelesaikan permasalahan dan berinteraksi. Sedangkan Panitz (1997) mendefinisikan belajar kolaboratif sebagai filosofi tanggung jawab pribadi dan penghargaan terhadap sesama, di mana peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan berkolaborasi dalam mencari informasi untuk menjawab pertanyaan, sementara pendidik bertindak sebagai fasilitator yang memberikan dukungan tanpa mengarahkan kelompok ke hasil tertentu.

Smith dan MacGregor (1992) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pendidikan yang melibatkan kerja keras intelektual bersama oleh siswa atau siswa bersama guru, seringkali dalam kelompok, untuk mencapai pemahaman, solusi, makna, atau menciptakan produk.

Dalam konteks Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), proses pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik siswa yang kritis, analitis, dan dinamis. Oleh karena itu, metode pembelajaran PPKn harus mencakup: 1) Memposisikan siswa sebagai subjek pembelajaran, mitra dalam proses pembelajaran, dan anggota masyarakat dan negara; 2) Menghindari indoktrinasi yang dapat mereduksi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila; 3) Menggunakan dialog interaktif, studi kasus, penugasan, seminar kecil, dan metode lainnya; 4) Menekankan pada motivasi untuk mengembangkan kesadaran bahwa pembelajaran yang memperkaya kepribadian adalah suatu kebutuhan esensial dalam hidup.

3. Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif berbasis on line dalam Pembelajaran PPKn di era milenial.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) menekankan pentingnya pemahaman tiga aspek yang diharapkan terwujud pada siswa: kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif tercermin dalam pencapaian nilai, aspek afektif tercermin dalam perilaku yang santun dan beretika, sementara aspek psikomotor dapat dilihat dari keterampilan praktis yang diperoleh, seperti menghargai pendapat orang lain, toleransi, kerjasama, dan empati.

Pembelajaran kolaboratif merupakan metode yang efektif untuk melatih siswa dalam kerjasama dan kebersamaan, terutama dalam keberagaman untuk mencapai solusi bersama. Menurut penelitian Clark & Baker (2007), pembelajaran kolaboratif memberikan manfaat yang signifikan bagi kelompok yang beragam. Tujuan utama pembelajaran kolaboratif, menurut Johnson & Johnson (1994), adalah meningkatkan prestasi akademik siswa secara individu maupun kelompok, sambil memperbaiki hubungan antar-siswa dari latar belakang yang berbeda.

Metode pembelajaran kolaboratif secara online sangat relevan untuk PPKn karena dapat melatih siswa dalam kerjasama di tengah keberagaman, memudahkan adaptasi mereka di masyarakat. Hal ini juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh toleransi, terutama bagi siswa minoritas yang mungkin merasa terisolasi. Pembelajaran kolaboratif juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kerjasama dan empati.

Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, Deutsch dalam Slavin (2005) mengidentifikasi tiga struktur tujuan: kooperatif, kompetitif, dan individualistik. Pembelajaran kolaboratif menekankan pada interdependensi positif di antara siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, di mana keberhasilan satu siswa berkontribusi pada keberhasilan yang lain.

SIMPULAN

Model Pembelajaran Kolaboratif berbasis *on line* di era milenial memang sangat dibutuhkan karena sejalan dengan gerak langkah manusia dalam melaksanakan aktivitas, yakni adanya kecepatan, ketepatan dan brrdaya guna tinggi. Matapelajaran PPKn sebagai salah satu matapelajaran yang lebih mementingkan aspek afektif dan psikomotor membutuhkan kecepatan dalam penyampaian maupun hasil yang harus bisa nampak dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Dengan menggunakan berbagai macam aplikasi yang ada dalam hp maupun komputer, pembelajaran ini mampu diserap dengan mudah oleh pebelajar, apalagi di tengah kegiatan pebelajar yang semakin banyak dan membutuhkan waktu, serta keberagaman pebelajar dalam berbagai aspek, maka pembelajaran dengan model ini sangat cocok diterapkan dengan harapan semakin memudahkan antar pebelajar dan pembelajar dalam memahami materi Pancasila, kemudian melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas hasil penelitian yang luar biasa ini dengan judul "Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online di Era Milenial" yang dilakukan secara kolaboratif oleh SMPN 3 Tuban, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, dan Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan metode pembelajaran di era digital, tetapi juga menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan era milenial. Kerjasama lintas institusi ini merupakan contoh nyata dari semangat kolaborasi yang menghasilkan inovasi positif dalam dunia pendidikan. Terima kasih atas dedikasi dan kerja keras yang telah dilakukan oleh semua pihak terlibat dalam penelitian ini, semoga temuan ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi kemajuan pendidikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriono, D. 2009. Implementasi Collaborative Learning dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahasiswa. *Jurnal Prospektus UNIROW Tuban*, 7 (1), 13-20.
- Arnseth, H.C dan Sten Ludvigsen. 2000. *Collaboration and Problem Solving in Distributed Collaborative Learning*. University of Oslo Barbara Wasson, Anders Mørch University of Bergen: <http://www.ll.unimaas.nl/euro-cscl/Papers/8.doc>. Diakses 8 Desember 2018.
- Barros, B., Verdejo, M.F., Read, T. & Mizoguchi, R. 2009. Application of collaborative learning ontology. <http://sensei.isi.uned.es>. Diakses tanggal 5 Januari 2009.
- Brown, Faith A. 2002. Collaborative Learning in the EAP Classroom: Students Perceptions. [http://www.esp-world.info/articles/17/ppf/collaborative learning.pdf](http://www.esp-world.info/articles/17/ppf/collaborative%20learning.pdf). 2002. diakses tanggal 2 Mei 2019.
- Cabrera, AF., Nora, A., Crissman, JI., Terenzini, P.T., Bernal, Elena M., & Pascarella, ET. 2002. Collaborative Learning: Its Impact on College Students Development and Diversity. *Journal of College Students Development*, 1 (43), 20-34.
- Clark, Jill., & Baker, Trish. 2007. Collaborative learning in diverse groups: a New Zealand experience. <http://www.isana.org.au/files/thurs-c2-clark.pdf>. diakses tanggal 12 April 2019.
- Dillenbourg, P., Baker, M., Blaye, A., & O Malley, C.1996. The evolution of research on collaborative learning. In E Spada & P Reiman (Eds) *Learning in Human and*

- Machine: Towards on interdisciplinary learning science. (189-211) Oxford: Elsevier. Diakses tanggal 20 Oktober 2008.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Gokhale, Anuradha A. 1995. Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. *Journal of Technology Education*. 1 (7) 1-9.
- Howard, S.A. 1999. "Guiding Collaborative Teamwork In The Classroom". *Effective Teaching*, 10, (5), 11-27.
- Johnson, C.D. 1983. The morally educated person in a pluralistic society. *Journal Educational Theory*, 31 (3&4) 237 – 249.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T, & Holubec,E. 2004. *The New Circles of learning*. Virginia: Alexandria.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T, 1988. Cooperative Learning: Two heads learn better than one. <http://www.contextlorg/ICLIB/IC18/Johnson.htm>. Diakses tanggal 30 April 2008.
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Ludvigsen, A R & Morch A I. 2005. Situating Collaborative Learning: Educational Technology in the Wild. *Journal Educational Technology/ September-Oktober 2005*, 39-43.
- Panitz, Ted. 1996. Collaborative versus cooperative learning a comparison of two concepts which will help us understand the underlying nature of interactive learning. <http://ses.une.edu.au/cf/papers/pdf>. diakses tanggal 20 Oktober 2018..
- Rahayu, I. T., Pramuswari, M. F., Santya, M., Oktariani, R., & Fatimah, S. (2023). Analisis Hasil Pengaruh Perkembangan Iptek Terhadap Hasil Belajar Siswa Sd/Mi. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 97–110.
- Setyosari, Punaji. 2009. Pembelajaran Kolaborasi Landasan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial, Rasa saling Menghargai dan Tanggung Jawab. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu TEP pada FIP UM disampaikan pada sidang terbuka Senat UM 14 Mei 2009.
- Slavin, Y. and Sharan, S. 1992. *Expanding cooperative learning through group investigation*. New York: Teachers College Press.
- Smith, B.L.& Mac Gregor, J.T. 1992. What is Collaborative Learning? <http://learningcommons.evergreen.edu/pdf/collab.pdf>, Diakses tanggal 2 Nopember 2008